

Taman Sensori Pintar Eksplorasi Multi Sensori untuk Stimulasi Tumbuh Kembang Optimal

Ni Putu Riza Kurnia Indriana ^{*1}, Putu Inge Ruth Suantika ², Ni Made Ayu Yulia Raswati Teja³, Ketut Eka Larasati Wardana⁴, Ni Wayan Erviana Puspita Dewi⁵, Komang Ayu Purnama Dewi⁶

^{1,2,3,5,6}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, ⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

E-mail: rizakurnia1788.stikesbali@gmail.com¹, ing.nge@gmail.com², ayuteja.stikesbali@gmail.com³, ervicabi@gmail.com⁵, ayupurnama.stikesbali@gmail.com⁶

Abstract

Community service activities at Kasih Sayang Kindergarten, Denpasar, were carried out to increase teachers' understanding of the importance of sensory stimulation and develop early childhood sensory abilities through the "Smart Sensory Garden" activity. The purpose of this activity is to carry out sensory stimulation activities for early childhood and provide education to teachers regarding sensory stimulation for children. The activity methods included educating teachers with pre-tests and post-tests as well as practising stimulation on children at three activity stations, namely touch, sight, and taste. The results showed an 80% increase in teachers' understanding, and most children were able to recognise textures, colours, shapes, and tastes well, indicating that multisensory activities are effective in supporting children's sensory and cognitive development. In conclusion, education and the application of sensory stimulation have been proven to improve the quality of learning in early childhood education. It is recommended that teachers integrate sensory activities into their learning routines and that schools continue to develop similar training on an ongoing basis.

Keywords: Stimulation, sensory, development, children

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di TK Kasih Sayang Denpasar dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya stimulasi sensorik dan mengembangkan kemampuan sensori anak usia dini melalui kegiatan "Taman Sensori Pintar". Tujuan kegiatan ini yaitu untuk melaksanakan kegiatan stimulasi sensori pada anak usia dini dan memberikan edukasi kepada guru terkait stimulasi sensori pada anak. Metode kegiatan meliputi edukasi kepada guru dengan pre-test dan post-test serta praktik stimulasi pada anak di tiga pos aktivitas, yaitu peraba, penglihatan, dan pengecap. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru sebesar 80% dan sebagian besar anak mampu mengenali tekstur, warna, bentuk, dan rasa dengan baik, menandakan kegiatan multisensori efektif untuk mendukung perkembangan sensori dan kognitif anak. Kesimpulannya, edukasi dan penerapan stimulasi sensorik terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Disarankan agar guru mengintegrasikan kegiatan sensorik dalam rutinitas belajar dan sekolah terus mengembangkan pelatihan serupa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stimulasi, sensorik, perkembangan, anak

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang berada pada usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan manusia, dimana stimulasi yang tepat akan menentukan kualitas perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan (Nesy & Pujaningsih, 2023). Salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak adalah stimulasi sensorik, yang melibatkan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap serta system vestibular dan proprioseptik. Stimulasi sensori berperan penting dalam membentuk koneksi saraf (sinapsis) di otak, yang akan memengaruhi kemampuan belajar, perilaku serta perkembangan kognitif serta emosional anak. Lembaga Pendidikan anak usia dini, secara global belum mengoptimalkan stimulasi sensori dalam proses pembelajaran. World Health Organization (WHO) tahun 2020 menekankan bahwa lebih dari 40% anak-anak di negara

berpendapatan rendah dan menengah berisiko mencapai potensi perkembangan mereka karena kurangnya stimulasi psikososial dan sensori.

Di tingkat nasional, permasalahan serupa juga terjadi di Indonesia dengan fokus pembelajaran PAUD masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan dengan pengembangan sensori-motorik yang seimbang. Implementasi pembelajaran berbasis stimulasi holistik integrative di PAUD belum merata, terutama dalam aspek stimulasi sensori yang terstruktur dan berkelanjutan (Diputera et al., 2022). Kurangnya stimulasi dini yang berkualitas dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan anak, baik secara kognitif maupun social-emosional (Wulandari et al., 2025).

Kegiatan pembelajaran pada Taman Kanak Kasih Sayang difokuskan pada pengembangan kognitif dan afektif, sementara stimulasi sensori belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum maupun rutinitas harian. Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru terkait konsep stimulasi sensori, keterbatasan dalam mengintegrasikan kegiatan sensori dalam pembelajaran serta kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan sensori individual anak.

Penelitian Dini & Dasar (2025) menunjukkan bahwa stimulasi sensori yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dapat meningkatkan perkembangan kognitif, motoric, Bahasa, dan social-emosional anak. Penelitian oleh (Rahayu et al., 2025) menyatakan bahwa pengalaman sensori yang kaya akan membantu otak dalam mengorganisasikan informasi secara efektif, sehingga meningkatkan kemampuan belajar anak. Studi yang dilakukn (Setiawan et al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan multisensory dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar anak usia dini.

Penelitian terkait pentingnya stimulasi sensori telah banyak dibuktikan secara ilmiah, implementasinya masih belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan dukungan system. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan stimulasi sensori yang efektif. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di Taman Kanak Kasih Sayang yaitu melaksanakan kegiatan stimulasi sensori pada anak usia dini dan meningkatkan pemahaman guru dalam memahami dan melaksanakan stimulasi sensori.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 September 2025, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WITA, bertempat di TK Kasih Sayang Denpasar. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia 5–6 tahun serta para pendidik atau guru yang mengajar di TK Kasih Sayang. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan stimulasi sensorik kepada anak sekaligus meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya stimulasi tersebut dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei lokasi dan identifikasi kebutuhan komunitas sasaran, koordinasi serta perizinan dengan pihak sekolah khususnya Kepala PAUD, pembentukan tim pelaksana beserta pembagian tugas, perancangan konsep “Taman Sensori Pintar” termasuk penyusunan denah pos-pos sensori, pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta penyusunan materi sosialisasi dan *workshop*. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan utama. Pertama, pelaksanaan kegiatan “Taman Sensori Pintar” yang diawali dengan pembukaan dan pengarahan singkat kepada anak-anak dan pendamping. Anak-anak kemudian diajak untuk mengeksplorasi tiga pos sensori dengan pendampingan fasilitator dan guru. Pada Pos Peraba (*tactile station*), anak-anak merasakan berbagai tekstur benda seperti kertas, tisu, dan spons dengan mata tertutup untuk menstimulasi indra peraba. Pada Pos Penglihatan (*visual station*), anak-anak

melakukan permainan mencocokkan warna dan bentuk untuk melatih kemampuan visual. Pada Pos Pengecapan (*gustatory station*), anak-anak mencicipi buah seperti melon, nanas, dan semangka dalam kondisi mata tertutup untuk menstimulasi indra pengecap, dengan tetap memperhatikan aspek kebersihan dan keamanan pangan.

Kegiatan kedua adalah pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang dilakukan melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan secara bergantian sesuai urutan absensi. Selain itu, dilakukan pula skrining perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada anak usia 5–6 tahun untuk mengetahui capaian perkembangan mereka. Kegiatan ketiga adalah edukasi kepada guru mengenai pentingnya stimulasi sensorik pada anak usia dini, yang diawali dengan pemberian pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi, dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pelaporan kegiatan, yang dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung, penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada guru, serta pengumpulan data hasil kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan juga didokumentasikan sebagai bahan penyusunan laporan akhir, yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program serta menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

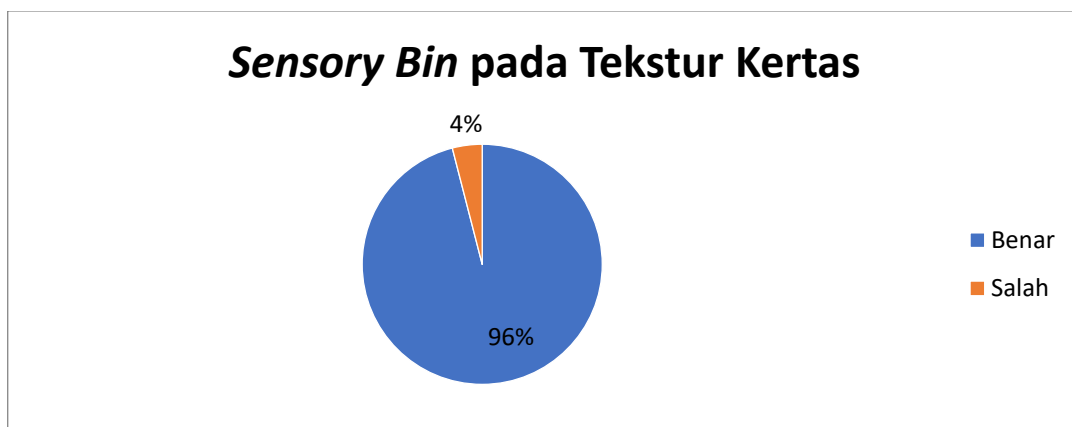
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

- a. Stimulasi Sensorik Pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Kegiatan "Taman Sensori Pintar"

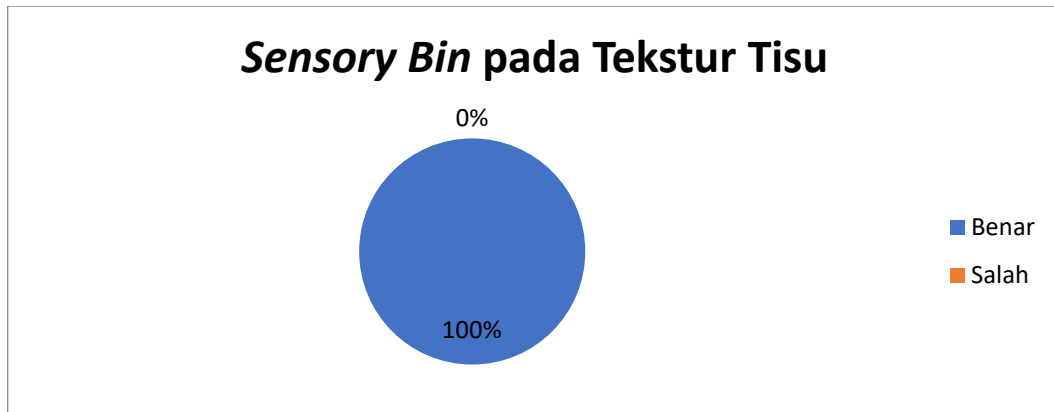
Hasil kegiatan stimulasi sensorik yang dilakukan pada anak-anak usia 4-5 tahun di TK Kasih Sayang adalah sebagai berikut:

- 1) Pos Peraba (*Tactile Station*): Berisi *sensory bin* dengan berbagai tekstur.



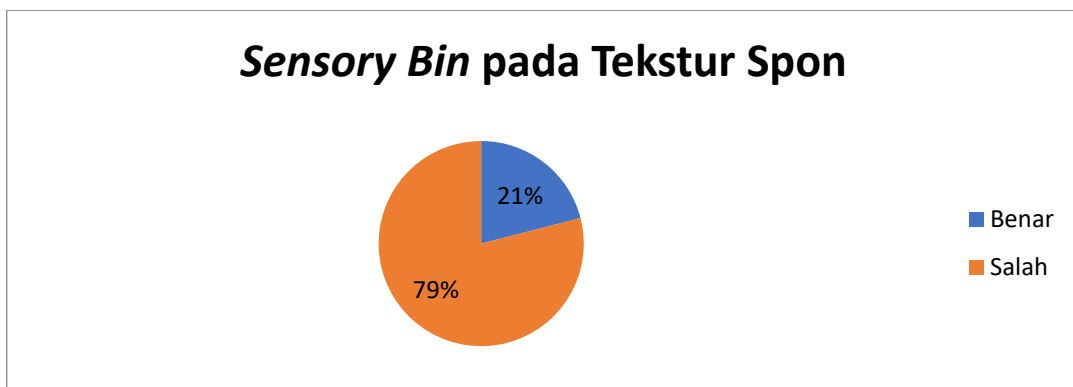
Gambar 1. *Sensory bin* pada Tekstur Kertas

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23 anak (96%) bisa merasakan tekstur kertas dan menjawab dengan benar. Terdapat 1 anak (4%) yang ragu-ragu untuk merasakan tekstur kertas dan menjawab dengan salah.



Gambar 2. *Sensory Bin* pada Tekstur Tisu

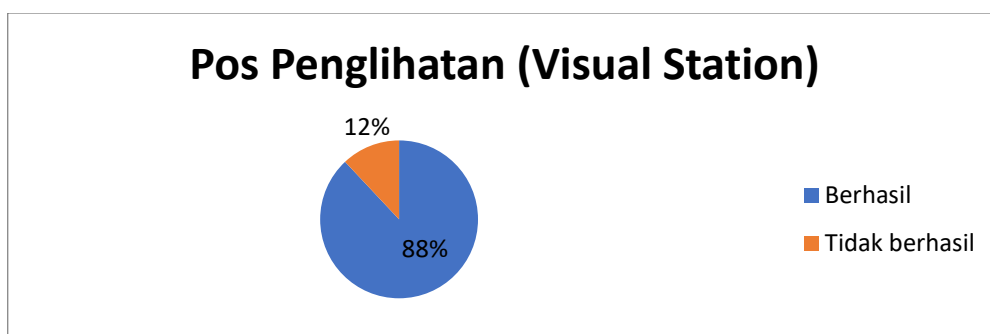
Gambar di atas menunjukkan bahwa 24 anak (100%) bisa merasakan tekstur tisu dan menjawab dengan benar.



Gambar 3. *Sensory Bin* Pada Tekstur Spon

Hasil stimulasi bin untuk perabaan pada tekstur spon didapatkan bahwa sejumlah 19 anak (79%) dapat merasakan tekstur spon dan menjawab dengan benar. Anak yang ragu-ragu dan tidak bisa menjawab dengan benar tekstur spon sebanyak 5 anak (21%).

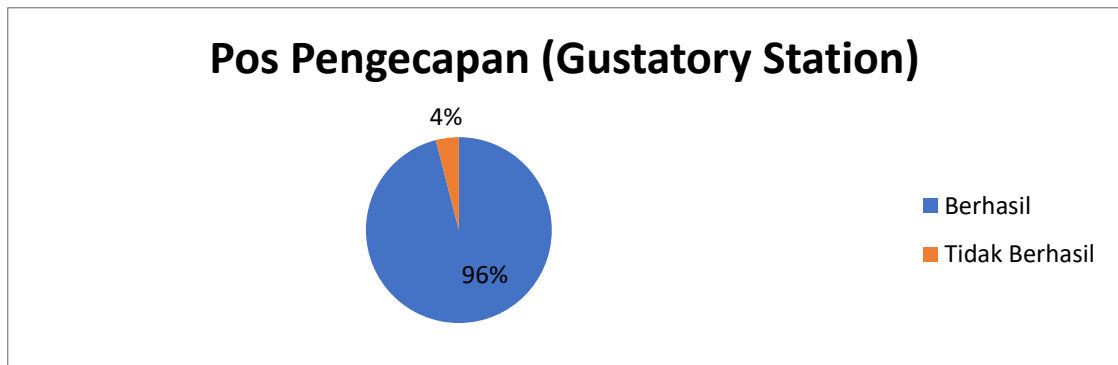
2) Pos Penglihatan (*Visual Station*)



Gambar 4. Pos Penglihatan (*Visual Station*)

Pada pos ini anak-anak mencocokkan warna dan bentuk kertas yang sama yang diletakkan pada dua sisi secara acak. Hasil kegiatan ini didapatkan 21 anak (88%) anak berhasil melakukan kegiatan mencocokkan warna dan bentuk kertas. Pada 3 anak (12%) belum berhasil melakukan kegiatan ini.

3) Pos Pengecapan (*Gustatory Station*)



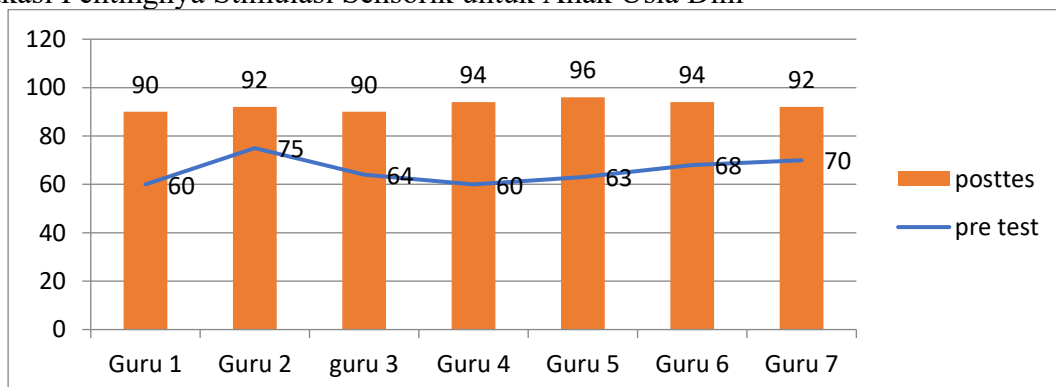
Gambar 5. Pos Pengecapan (*Gustatory Station*)

Pada pos ini anak-anak diminta untuk merasakan dan mengecap 3 jenis buah yang berbeda yaitu melon, nanas dan semangka yang dimasukkan ke dalam mulut anak dengan mata yang tertutup. Anak yang distimulasi indra pengecapannya diminta untuk merasakan dan menjawab jenis buah yang dimakan oleh anak. Hasil stimulasi didapatkan bahwa 23 anak (96%) berhasil merasakan dan menjawab jenis buah yang dimakan. Terdapat 1 anak (4%) tidak berhasil merasakan dan menjawab buah yang dimakan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan sensori pengecap yang baik dan mampu membedakan rasa dasar dari berbagai jenis buah.

b. Pemeriksaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pemeriksaan pertumbuhan anak dilakukan dengan mengukur Tinggi Badan dan Berat Badan anak usia 5-6 Tahun. Hasil pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan anak secara keseluruhan dengan status gizi baik. Perkembangan anak usia dini dinilai dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan usia 5 dan 6 tahun. Perkembangan yang dinilai menggunakan KPSP yaitu bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan personal sosial. Hasil perkembangan sejumlah 24 orang anak usia 5-6 tahun dengan interpretasi berkembang sesuai umur.

c. Edukasi Pentingnya Stimulasi Sensorik untuk Anak Usia Dini



Gambar 6. Hasil Pretest dan Posttes Edukasi Stimulasi Sensorik Pada Anak Usia Dini

Bersasarkan hasil pre-test dan posttest, diketahui bahwa semua guru mengalami peningkatan skor setelah mengikuti sesi edukasi.

Pembahasan

- a. Stimulasi Sensorik Pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Kegiatan "Taman Sensori Pintar"
- 1) Pos Peraba (*Tactile Station*): Berisi *sensory bin* dengan berbagai tekstur.



Gambar 7. Pos Perabaan

Pada ketiga kegiatan stimulasi sensorik menggunakan *sensory bin* dengan tekstur kertas, tisu dan spon mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan sensorik taktil yang baik, khususnya dalam mengenali tekstur benda melalui indra peraba (Lilis R. N., et al., 2026). Aktivitas *sensory bin* terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan sensorik anak, karena menggunakan pengalaman langsung melalui sentuhan dan eksplorasi bahan dengan dengan berbagai karakteristik (Aliriad et al., 2024).

Kemampuan anak dalam membedakan tekstur kertas menunjukkan bahwa sistem sensorik mereka telah berkembang sesuai tahapan usianya. Penelitian (Jamaludin et al., 2024) melaporkan bahwa stimulasi multisensori melalui *sensory play* meningkatkan kemampuan persepsi anak terhadap lingkungan, memperkuat koordinasi tangan-mata dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif karena anak berlatih mendeskripsikan apa yang mereka rasakan.

Menurut teori perkembangan sensorik, anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman multisensori yang memungkinkan mereka memahami lingkungan sekitar dengan lebih baik. Paparan dengan berbagai tekstur juga dapat membantu perkembangan koordinasi tangan dan persepsi sensorik yang penting untuk keterampilan motorik halus dan kesiapan belajar selanjutnya (Rahmawati et al., 2025).

Adapun anak yang menunjukkan keraguan atau kesulitan dalam mengenali tekstur kertas dan spon disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat konsentrasi yang rendah, kurangnya pengalaman eksplorasi terhadap berbagai bahan atau perbedaan individu dalam sensitivitas sensorik. Anak dengan aktivitas taktil lebih rendah memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali perbedaan tekstur melalui sentuhan (Chahyani & Dwi Istiyani, 2025).

2) Pos Penglihatan (*Visual Station*)



Gambar 8. Mencocokkan warna dan bentuk

Pada pos ini anak-anak mencocokkan warna dan bentuk kertas yang sama yang diletakkan pada dua sisi secara acak. Hasil kegiatan ini didapatkan 21 anak (88%) anak berhasil melakukan kegiatan mencocokkan warna dan bentuk kertas. Pada 3 anak (12%) belum berhasil melakukan kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan pengenalan dan diskriminasi visual yang baik, khususnya dalam mengenali serta mencocokkan dua warna dan bentuk kertas.

Kemampuan mencocokkan warna dan bentuk merupakan bagian dari perkembangan fungsi kognitif dasar dan kemampuan perseptual visual anak usia dini. Pada tahap praoperasional (2-7 tahun) anak mulai mampu mengenali perbedaan dan persamaan antar objek berdasarkan ciri tertentu seperti warna, ukuran dan bentuk. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan untuk melakukan klasifikasi sederhana yang merupakan dasar bagi perkembangan berfikir logis dan konsep matematis tahap berikutnya. Selain itu, kemampuan ini juga erat kaitannya dengan persepsi visual-spasial dan koordinasi mata tangan, dimana anak tidak hanya mengenali warna dan bentuk, tetapi juga mengarahkan gerakan motorik halus untuk meletakkan potongan kertas sesuai dengan pasangan yang benar (Wulandari et al., 2025). Aktivitas mencocokkan warna dan bentuk kertas secara tidak langsung melatih kemampuan konsentrasi, pengamatan dan pemecahan masalah sederhana pada anak.

Penelitian oleh Sholihat et al., (2025) menegaskan bahwa permainan edukatif yang melibatkan pengenalan warna dan bentuk dapat memperkuat hubungan antara persepsi visual dan konsep kognitif anak. Anak yang sering berinteraksi dengan kegiatan berbasis warna dan bentuk cenderung memiliki kemampuan klasifikasi dan memori visual yang lebih baik.

3) Pos Pengecapan (*Gustatory Station*)



Gambar 9. Pos Pengecapan

Hasil stimulasi didapatkan bahwa 23 anak (96%) berhasil merasakan dan menjawab jenis buah yang dimakan. Terdapat 1 anak (4%) tidak berhasil merasakan dan menjawab buah yang dimakan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan sensori pengecap yang baik dan mampu membedakan rasa dasar dari berbagai jenis buah.

Kemampuan untuk mengenali rasa merupakan bagian dari perkembangan sensorik dan perseptual anak usia dini. Kemampuan anak untuk mengenali dan membedakan rasa merupakan hasil dari proses integrasi berbagai sistem sensorik dalam hal ini indera pengecap (lidah), penciuman dan persepsi kognitif. Proses pengenalan rasa juga melibatkan memori sensorik, dimana anak mengingat pengalaman sebelumnya terhadap makanan yang pernah dicicipi (Julianti et al., 2023). Menurut Rahmawati et al., (2025), stimulasi multisensori yang melibatkan indra pengecap dan penciuman membantu anak mengembangkan kesadaran sensorik serta meningkatkan kemampuan mengenali rasa dan aroma secara lebih tepat. Penelitian oleh Julianti et al., (2023) menemukan bahwa anak yang sering terekspos pada variasi makanan alami, seperti buah-buahan menunjukkan sensitivitas gustatori yang lebih tinggi dan kemampuan kognitif yang lebih baik dalam mengidentifikasi rasa.

b. Pemeriksaan Pertumbuhan dan Perkembangan



Gambar 10. Pemeriksaan Perkembangan Anak

Hasil perkembangan sejumlah 24 orang anak usia 5-6 tahun dengan interpretasi berkembang sesuai umur. Menurut WHO, (2020), pertumbuhan fisik yang optimal mencerminkan keseimbangan antara asupan gizi, aktifitas fisik dan kesehatan umum anak. Anak dengan status gizi normal cenderung memiliki energi dan daya tahan tubuh yang baik, yang mendukung kemampuan belajar dan aktivitas sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Menurut (Aisyah, 2020) pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahap *initiative versus guilt* (Erikson) dan tahap *preoperational* (Piaget), dimana mereka mulai menunjukkan kemampuan bahasa yang berkembang sangat pesat, peningkatan koordinasi motorik halus dan kasar, serta kemampuan sosial yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sholihat et al., 2025) yang menemukan bahwa stimulasi rutin pada aspek bahasa dan motorik secara simultan dapat meningkatkan perkembangan anak secara signifikan pada usia prasekolah.

Kondisi anak yang memiliki status gizi baik juga berkaitan erat dengan perkembangan yang optimal. (Setiawati et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara status gizi dan perkembangan anak usia dini, dimana anak dengan gizi baik memiliki kemampuan bahasa, kognitif dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak dengan gizi kurang. Gizi seimbang yang mencukupi kebutuhan makronutrien dan mikronutrien membantu perkembangan sistem saraf pusat yang berperan dalam koordinasi gerak dan kemampuan berfikir (Anggraini, 2018).

c. Edukasi Pentingnya Stimulasi Sensorik untuk Anak Usia Dini

Edukasi kepada para guru TK yang ada di TK Kasih & Sayang mengenai pentingnya stimulasi sensorik untuk anak usia dini. Sub topik yang dibahas mengenai pengertian stimulasi sensorik, tujuan stimulasi sensorik pada anak usia dini, manfaat, cara stimulasi yang dikolaborasi dengan pembelajaran anak usia dini, serta cara membuat permainan edukatif terkait stimulasi sensorik. Hasil kegiatan edukasi yang diberikan kepada guru TK mengenai pentingnya stimulasi sensorik pada anak usia dini menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan pada seluruh peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan posttest, diketahui bahwa semua guru mengalami peningkatan skor setelah mengikuti sesi edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan penerapan stimulasi sensorik dalam proses pembelajaran anak usia dini. Metode edukasi yang diterapkan, yang berfokus pada pendekatan partisipatif dan aplikatif.

Menurut teori andragogi oleh Knowles (dalam Putri & Wulandari, 2023), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kebutuhan pekerjaan mereka. Dalam konteks ini, guru sebagai pembelajar dewasa cenderung lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh penerapan langsung dalam kegiatan belajar anak di TK. Edukasi yang dikemas melalui diskusi interaktif, simulasi permainan sensorik, dan praktik pembuatan media edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan mempermudah transfer pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan guru mencerminkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan, yang berfokus pada pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kebutuhan pekerjaan mereka (Aisyah, 2020). Dalam konteks ini, guru sebagai pembelajar dewasa cenderung lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh penerapan langsung dalam kegiatan belajar anak di TK. Edukasi yang dikemas melalui diskusi interaktif, simulasi permainan sensorik, dan praktik pembuatan media edukatif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan mempermudah transfer pengetahuan (Dini & Dasar, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian Julianti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi mampu meningkatkan pengetahuan guru PAUD sebesar 58% dalam aspek stimulasi perkembangan anak. Demikian pula, Rahmawati et al., (2025) melaporkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan mengenai stimulasi sensorik melalui permainan edukatif mengalami peningkatan pemahaman signifikan tentang pengembangan bahasa dan sosial anak usia dini. Stimulasi sensorik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak (Aliriad et al., 2024). Guru yang memahami konsep stimulasi sensorik akan lebih mampu merancang kegiatan belajar yang menstimulasi berbagai pancaindra anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Kasih Sayang Denpasar, dapat disimpulkan bahwa stimulasi sensorik yang diberikan melalui kegiatan “Taman Sensori Pintar” terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan sensorik anak usia 5–6 tahun. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak berada dalam kategori normal dan sesuai dengan tahapan usianya. Selain itu, kegiatan edukasi yang diberikan kepada guru TK berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai pentingnya stimulasi sensorik dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang mengintegrasikan stimulasi sensorik pada anak, pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan, serta peningkatan kompetensi guru memberikan kontribusi positif dalam mendukung perkembangan anak yang optimal dan berkelanjutan.

b. Saran

- 1) Diharapkan para guru TK dapat terus mengintegrasikan stimulasi sensorik dalam kegiatan belajar harian anak.
- 2) Diharapkan institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan rutin tentang stimulasi dan perkembangan anak dan pendampingan berkelanjutan serta evaluasi dampak perkembangan anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Warna Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Aliriad, H., Pradana Saputro, D., Anhar Fahmi, D., & Yogo Waskito, S. (2024). Memperkuat Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pengalaman Eksplorasi Aktivitas di Luar Ruang. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 3(2), 126–141. <http://jopi.kemendikpora.go.id/index.php/jopi>
- Anggraini. (2018). Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan (KPSP) Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Raya Bandarlampung Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 4(3), 106–109.
- Chahyani, I. N. C., & Dwi Istiyani. (2025). Stimulasi Keterampilan Sensorik pada Anak Usia Dini Melalui Media 3 Dimensi Diorama Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS. *Kiddo: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 527–541.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.17258>
- Dini, J. P. U., & Dasar, P. (2025). METODE BELAJAR SENSORIK UNTUK Mendukung PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah Dan Umum*, 1(2), 49–55.
<https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalPadamu>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 8(1), 2301–9409.
- Jamaludin, U., Cahya Ningrum, R., Karima Fasya, N., Puji Lestari, N., Dwi Wulandari, P., Aeni, N., Sulistiawati, P., Faisal, P., Widiastuti Wijaya, P., Ramadhan, M., & Evasufi Widi Fajari, L. (2024). Membangun Kesadaran Pentingnya Sensory Play Untuk Keterampilan dan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Penyuluhan di Posyandu Rajawali Kota Serang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1213–1222. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2>
- Julianti, A. P., Salsabila, A., Artanti, F., Chairunnisa, F., & Aulia, M. (2023). Implementasi Kegiatan “Fun Sensory Learning” Untuk Anak Usia 1-2 Tahun di Panti Yayasan Mansyaul Ihsan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(2), 129–137.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 Dalam Angka. In *kementerian Kesehatan RI*.
- Lilis Romdon Nurhasanah, Martina Purnasari, & Mila zakiyah. (2026). Pengaruh Kegiatan Bermain Pasir terhadap Perkembangan Sensorimotor Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 66–73.
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682–4689.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Rahayu, S. N., Azizah, F. N., Putra, H. H., & Purnamasari, I. (2025). Stimulasi Bermain Pasir Kinetik untuk Mengembangkan Sensorimotor Cortex Pada Anak Usia 5 Tahun: Tinjauan Neurosains. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 2264–2271.
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675–7683.
<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Setiawan, R., Nova Resfita, Putri Kholida, Raditia Fath Kharomatudzaky, Sekar Ambarsari Sujatmiko Putri, Sepiah Dwi Cahyani, Erdyvania Apritrycia, Nur Aida Wassi'atu Sakdiah, Denis Pramudia Putra, & Pingki Novita Berliana. (2023). Edukasi Penggunaan Media Pembelajaran Alternatif untuk Eksplorasi Sensorik dan Motorik ABK. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 1618–1628.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i6.11512>
- Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita 1-3 Tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Sholihat, N., Safitri, A., & Vilmala, B. K. (2025). Inisiasi Taman Sensori dan High Impact Outbound: Upaya Meningkatkan Keterampilan Hidup dan Kecerdasan Emosional Anak melalui Interaksi dengan Alam di Sekolah Alam Kubang Raya. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(3), 583–592. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10280>
- World Health Organization. Regional Office for the Eastern Mediterranean. (2020). World Health Organization annual report 2019 WHO Country Office Lebanon: health for all. *World Health Organization. Regional Office for the Eastern Mediterranean*, 2021.
<https://apps.who.int/iris/handle/10665/333249>

Wulandari, M., Raisa Shaleha, N., Addhahra, Z., Fitrotun Nisa, S., Alfina Riwayatin, P., Ardawiah, M., Aslamiah, R., Bakhrul Widiyanto, M., Hatimah, H., & Artikel, S. (2025). Implementasi Pelatihan Stimulasi Sensori Motorik Anak Bersama Orang Tua dalam Kegiatan Posyandu. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(06), 416–425. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>